

Pembelajaran Demonstrasi Berbantuan Miniatur Haji Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih Madrasah Ibtidaiyah

Hanik Yuni Alfiah¹, Maulida Nur Fadhillah², Dewi A'issyatur Rohmah³

Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya^{1,2,3}

Corresponding Author: Hanik Yni Alfiah, e-mail: hanikyunialfiah@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui seberapa baik hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di jenjang Madrasah Ibtidaiyah dapat ditingkatkan dengan mengombinasikan media haji mini dengan model pembelajaran demonstratif. Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi haji yang diakibatkan oleh dominannya metode ceramah yang abstrak dan minimnya praktik visual yang nyata menjadi dasar penelitian ini. Dengan desain one-group pretest-posttest dan metodologi pra-eksperimental, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah 29 siswa kelas V MINU Waru I Sidoarjo. Alat pengumpul data adalah tes hasil belajar yang diberikan sebelum dan sesudah terapi. Untuk menghitung besarnya pengaruh digunakan uji t berpasangan dan rumus Cohen's d. Berdasarkan hasil analisis, nilai rata-rata meningkat dari 55,14 pada pretest menjadi 83,62 pada posttest. Perbedaan yang bermakna secara statistik ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Selain itu, perlakuan tersebut memiliki pengaruh praktis yang sangat tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai effect size sebesar 2,838. Temuan ini membuktikan bahwa penggabungan antara model demonstrasi dan media miniatur Haji mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret, visual, dan bermakna, selaras dengan pendekatan teori konstruktivisme dan multiple intelligences. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini direkomendasikan sebagai alternatif yang efektif untuk diterapkan pada materi-materi Fikih yang memiliki karakteristik simbolik dan prosedural.

Kata kunci: Model Demonstrasi, Miniatur Haji, Hasil Belajar, Fikih, Madrasah Ibtidaiyah

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk karakter, moralitas, serta pemahaman spiritual siswa sejak usia dini. Di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI), mata pelajaran Fikih menjadi salah satu pilar utama dalam penanaman nilai-nilai keislaman karena secara langsung menyangkut praktik ibadah sehari-hari seperti wudhu, shalat, puasa, zakat, dan haji. Pembelajaran Fikih tidak hanya bertujuan untuk menghafal kaidah dan hukum-hukum ibadah, melainkan juga menanamkan pemahaman mendalam atas makna dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya (Hamid & Rahman, 2023). Salah satu materi yang cukup kompleks dalam pembelajaran Fikih adalah ibadah Haji. Sebagai rukun Islam kelima, ibadah Haji memiliki tahapan pelaksanaan yang simbolik dan ritus-ritus yang belum dialami langsung oleh siswa MI, sehingga menyajikannya secara abstrak kerap menimbulkan kendala dalam pemahaman.

Berdasarkan observasi awal di MINU Waru I, proses pembelajaran Fikih materi Haji masih didominasi oleh metode ceramah satu arah dan penggunaan buku teks sebagai sumber utama. Guru menjelaskan tahapan-tahapan Haji hanya melalui narasi verbal atau gambar datar, tanpa adanya peragaan atau visualisasi yang konkret. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap urutan ibadah dan makna simboliknya. Studi oleh Mutawakkil (2023) menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional pada materi Haji menyebabkan rendahnya minat belajar siswa serta terbatasnya pemahaman terhadap materi. Selain itu, hasil belajar kognitif siswa juga berada di bawah standar yang ditetapkan, terutama dalam aspek memahami urutan manasik, fungsi tempat, serta doa-doa yang dipraktikkan dalam ibadah Haji. Dalam kajian lain, Ismail et al. (2022) menyebutkan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan metode ceramah cenderung pasif, tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran, dan sulit menghubungkan antara teori dengan praktik ibadah.

Penggunaan strategi pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik bahan ajar, khususnya pada materi Fiqih prosedural dan simbolik, sangat erat kaitannya dengan rendahnya hasil belajar. Akibatnya, siswa sering kali bersikap pasif dalam belajar dan kesulitan memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran demonstrasi merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan, di mana siswa berpartisipasi dalam percakapan konstruktif dan tindakan demonstrasi selain menerima informasi. Model demonstrasi ini juga metode pengajaran yang melibatkan peragaan atau praktik nyata terhadap suatu konsep atau keterampilan yang ingin diajarkan. Dalam konteks pembelajaran Fikih, model ini memungkinkan guru untuk menampilkan secara langsung urutan dan praktik ibadah yang diajarkan, sehingga siswa dapat mengamati, meniru, dan memahami secara konkret. Menurut Syarifuddin (2024), model demonstrasi sangat efektif untuk materi-materi yang bersifat prosedural seperti Haji karena memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa, meningkatkan fokus perhatian, serta mengurangi ambiguitas pemahaman konsep.

Penerapan model pembelajaran demonstrasi, guru perlu menjalankan prosedur yang sistematis agar proses pembelajaran berjalan efektif dan memberikan dampak maksimal. Menurut Ali (2010), langkah awal dalam model demonstrasi adalah merumuskan kompetensi tujuan, memilih metode dan media yang sesuai, serta melakukan uji coba alat peraga sebelum digunakan dalam proses pembelajaran. Oemar Hamalik (2008) menekankan bahwa guru perlu memperkenalkan alat terlebih dahulu, menjelaskan rencana kegiatan, lalu mendemonstrasikan langkah demi langkah dengan penekanan pada alasan pedagogis tiap prosedur. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk mengamati, bertanya, dan melakukan praktik secara mandiri. Wina Sanjaya (2006) dan Kurniasih & Sani (2016) menyusun model demonstrasi dalam dua tahap utama, yaitu tahap persiapan (penetapan tujuan, penyusunan skenario, persiapan media, dan alat) serta tahap pelaksanaan (pembukaan, demonstrasi bertahap, diskusi, praktik siswa, dan evaluasi hasil belajar). Sementara itu, Fatkhan (2023) mengembangkan tiga tahapan inti, yakni (1) persiapan, (2)

pelaksanaan, dan (3) penutup, yang dirancang dengan memasukkan elemen motivasi awal, keterlibatan aktif siswa, dan refleksi akhir. Pendekatan modern **seperti** silent demonstration dari Hisyam (2008) bahkan menekankan pentingnya keterlibatan pengamatan aktif siswamelalui demonstrasi tanpa banyak penjelasan verbal, untuk melatih pengamatan kritis dan kemandirian.

Berdasarkan integrasi berbagai teori tersebut, dalam penelitian ini penerapan model demonstrasi dirancang dalam enam langkah sistematis, yaitu: (1) Persiapan perangkat ajar dan media miniatur manasik Haji; (2) Penyampaian tujuan pembelajaran kepada siswa; (3) Demonstrasi bertahap oleh guru dengan penggunaan miniatur Haji secara konkret; (4) Coaching dan praktik mandiri oleh siswa; (5) Diskusi dan refleksi bersama mengenai langkah-langkah ibadah Haji; dan (6) Evaluasi hasil belajar melalui tes dan tugas praktik. Dengan langkah-langkah ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami prosedur ibadah Haji secara teoritis, tetapi juga untuk mengalami, mengamati, dan melatih keterampilan keagamaannya secara langsung dan bermakna.

Keunggulan model demonstrasi terletak pada kemampuannya mengintegrasikan aspek visual, auditori, dan kinestetik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, Penelitian oleh Dwi Febriani et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan model demonstrasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena memberikan pengalaman langsung yang konkret dalam memahami materi, hasil belajar kognitif, dan partisipasi kelas secara signifikan. Namun, kekurangan dari model ini adalah ketergantungan pada ketersediaan media atau alat bantu yang sesuai. Jika tidak didukung dengan media konkret, demonstrasi bisa kehilangan daya visualisasinya, terutama dalam materi yang mengandung banyak elemen simbolik seperti Haji.

Mengatasi kekurangan tersebut, maka diperlukan dukungan media pembelajaran yang tepat. Salah satu media yang relevan dan kontekstual adalah media miniatur manasik Haji. Media ini berupa replika atau model tiga dimensi dari lokasi-lokasi utama pelaksanaan Haji seperti Ka'bah, Mina, Arafah, Muzdalifah, dan Jamarat, yang dirancang sedemikian rupa untuk membantu siswamemahami urutan dan fungsi masing-masing tempat ibadah. Menurut Jannah *et al.* (2023), penggunaan miniatur Haji sebagai media visual terbukti mampu meningkatkan pemahaman spasial siswa terhadap urutan kegiatan Haji. Mereka tidak hanya membayangkan tetapi juga bisa menyaksikan secara konkret dan bahkan ikut mensimulasikan tahapan pelaksanaan ibadah tersebut, yang menjadikan pembelajaran lebih menyeluruh dan berkesan. Dalam penelitian mereka, terjadi peningkatan skor hasil belajar secara signifikan setelah media miniatur digunakan, menunjukkan bahwa media visual konkret sangat membantu dalam internalisasi konsep.

Berdasarkan teori belajar yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, kombinasi antara model demonstrasi dan media miniatur Haji sangat sesuai dengan teori konstruktivistik, yang menyatakan bahwa siswa membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif. Visualisasi konkret melalui miniatur memberikan stimulus tambahan yang memperkuat

daya serap informasi. Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan konsep *multiple intelligences* yang menekankan perlunya pendekatan variatif untuk mengakomodasi gaya belajar visual, kinestetik, maupun auditori. Hal ini diperkuat oleh temuan Hamzah & Anwar (2022) yang menyatakan bahwa kombinasi metode aktif dengan media konkret mampu mendorong perkembangan kognitif dan afektif siswa secara simultan.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas efektivitas model demonstrasi dan penggunaan media visual dalam pembelajaran Fiqih, sebagian besar studi tersebut hanya fokus pada salah satu pendekatan saja. Penelitian oleh Ismail *et al.* (2022) dan Dwi Febriani *et al.* (2023) hanya meneliti model demonstrasi tanpa memadukannya dengan media visual spesifik seperti miniatur Haji. Begitu pula penelitian oleh Jannah *et al.* (2023) yang mengembangkan media miniatur manasik Haji, namun tidak mengevaluasi penggunaannya secara eksperimen dengan model demonstrasi. Oleh karena itu, masih terdapat celah dalam kajian ilmiah yang perlu diisi, yakni bagaimana integrasi antara model demonstrasi dan media miniatur Haji dapat mempengaruhi hasil belajar Fiqih siswa MI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media miniatur manasik haji yang dipadukan dengan model pembelajaran demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Dalam penelitian ini, satu kelompok siswa diberikan tes sebelum dan sesudah terapi pembelajaran, yang menggunakan metodologi kuantitatif dengan tipe pra-eksperimental dan desain *one-group pretest-posttest*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis terhadap terciptanya model pembelajaran Fiqih berbasis praktik dan media konkret. Secara praktis, guru dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan untuk memilih strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan sifat materi pelajaran. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menciptakan kurikulum Fiqih yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Hal ini akan memenuhi kebutuhan pembelajaran abad ke-21, yang mengutamakan keterlibatan siswa, penggunaan visualisasi, dan kesempatan belajar di dunia nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis pre-eksperimen serta menggunakan desain *one-group pretest-posttest*. Tujuan dari desain ini adalah untuk menilai sejauh mana pengaruh model pembelajaran demonstrasi yang dipadukan dengan media miniatur manasik Haji terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Dalam desain ini, hanya digunakan satu kelompok siswa yang diberikan tes awal (*pre-test*) sebelum perlakuan, dan tes akhir (*post-test*) setelah perlakuan, tanpa disertai kelompok kontrol sebagai pembanding. Mengacu pada pendapat Sugiyono (2014), desain ini dimaksudkan untuk melihat langsung dampak perlakuan terhadap kelompok yang sama, meskipun kelemahannya terletak pada aspek validitas internal yang lebih rendah karena tidak adanya kelompok pembanding.

Penelitian ini dilakukan di MINU Waru I Sidoarjo, dengan subjek penelitian sebanyak 29 siswa kelas V. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yang mempertimbangkan faktor kemudahan akses, waktu yang tersedia, serta keterwakilan subjek terhadap populasi siswa Madrasah Ibtidaiyah secara umum.

Instrumen yang digunakan berupa tes hasil belajar yang terdiri dari soal pilihan ganda dan isian singkat, yang dirancang berdasarkan indikator pembelajaran Fikih pada materi Haji dalam kurikulum MI. Tes ini diberikan sebanyak dua kali, yakni sebelum pelaksanaan pembelajaran (pre-test) dan setelah pembelajaran (post-test). Selama perlakuan berlangsung, pembelajaran dilakukan dengan model demonstrasi yang diperkaya dengan media miniatur manasik Haji. Guru memperagakan secara langsung tahapan-tahapan ibadah Haji seperti thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, dan melontar jumrah, menggunakan media tiga dimensi berupa miniatur Ka'bah, Jamarat, Muzdalifah, dan lainnya. Setelah proses pembelajaran selesai, siswa diminta untuk mengerjakan post-test guna mengukur peningkatan hasil belajar mereka.

Data yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test dianalisis dengan menggunakan uji-t sampel berpasangan (paired sample t-test). Uji statistik ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah perlakuan dalam kelompok yang sama. Perhitungan dilakukan berdasarkan rumus paired sample t-test yang dijelaskan oleh Sugiyono (2014).

$$t = \frac{\bar{d}}{\frac{s_d}{\sqrt{n}}}$$

Dengan keterangan:

t = nilai statistik uji t

$\bar{d}$ = rata-rata selisih antara posttest dan pretest

s_d = simpangan baku dari selisih skor

n = jumlah sampel (subjek)

Proses analisis data diawali dengan pelaksanaan uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk. Uji-t dengan ambang batas signifikansi (α) 0,05 digunakan untuk melanjutkan penelitian jika data menunjukkan distribusi normal. Output program SPSS digunakan untuk menginterpretasikan data, dan kriteria berikut digunakan untuk membuat keputusan: jika nilai Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, terdapat perbedaan signifikan antara hasil pra-tes dan pasca-tes, yang menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran mengubah hasil pembelajaran siswa. Analisis ini penting untuk mengukur efektivitas model demonstrasi berbantu media miniatur secara objektif dan terukur. Selain itu, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perlakuan, juga dihitung effect size menggunakan Cohen's d, dengan rumus:

$$d = \frac{\bar{d}}{s_d}$$

Dimana:

$\bar{d}$ = adalah selisih rata-rata posttest dan pretest

s_d = adalah standar deviasi gabungan atau dari selisih skor

Ukuran efek ini digunakan untuk mengetahui apakah peningkatan hasil belajar yang terjadi termasuk kecil, sedang, atau besar. Menurut Cohen, nilai $d \geq 0,8$ termasuk kategori besar. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh data empiris yang menunjukkan efektivitas model demonstrasi berbantu media miniatur Haji dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada materi Fikih di Madrasah Ibtidaiyah. Desain one-group pretest-posttest dipilih karena bersifat praktis, hemat sumber daya, dan cocok untuk kondisi di mana hanya tersedia satu kelas eksperimen. Meskipun memiliki keterbatasan dalam hal kontrol terhadap variabel luar, desain ini tetap valid digunakan untuk studi tindakan kelas atau evaluasi program pembelajaran (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model demonstrasi berbantu media miniatur Haji dalam meningkatkan hasil belajar Fikih pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian dilaksanakan terhadap 29 siswakelas V MINU Waru I Sidoarjo. Untuk mengetahui perubahan hasil belajar sebelum dengan sesudah treatment, dilakukan pengukuran menggunakan *pretest* dan *posttest*. Nilai *pretest* diberikan sebelum pembelajaran, dan *posttest* diberikan setelah siswamengikuti pembelajaran menggunakan model demonstrasi dan media miniatur manasik Haji.

Tabel 1.
Hasil *pre-test* dan *post-test*.

Jenis Tes	Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Pretest	55.14	9.14	41	69
Posttest	83.62	7.01	70	94

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat **peningkatan hasil belajar** setelah perlakuan. Nilai rata-rata pretest siswa sebesar **55.14**, meningkat menjadi **83.62** setelah diberikan pembelajaran menggunakan model demonstrasi berbantu media miniatur Haji dengan jumlah selisi rata-rata antara posttest dan pretest adalah sebesar **28.48 poin**. Selain itu, standar deviasi pada posttest menurun, menandakan bahwa sebaran nilai menjadi lebih merata dan stabil. Nilai minimum pun meningkat signifikan dari 41 menjadi 70, menunjukkan bahwa peningkatan terjadi hampir merata di seluruh siswa.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk.

	Statistic	df	Sig. (p-value)
Pretest	0.922	29	0.035
Posttest	0.960	29	0.331

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk. Berdasarkan hasil analisis, data posttest terdistribusi normal ($p > 0.05$), sementara data pretest menunjukkan distribusi yang tidak sepenuhnya normal ($p < 0.05$). Meskipun demikian, mengacu pada pendapat Ghozali (2021), uji parametrik seperti uji-t tetap dianggap robust dan layak digunakan apabila jumlah sampel melebihi 25 responden.

Tabel 3.
Hasil Paired Samples Test (Uji t-test)

Mean Difference	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
28.48	10.03	1.86	15.281	28	0.000
Kesimpulan	Terdapat perbedaan signifikan				

Nilai t sebesar 15,281 dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan tingkat signifikansi yang sangat tinggi pada hasil uji t sampel berpasangan. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa karena temuan ini menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara skor pretest dan posttest.

Tabel 4.
Hasil Effect Size (Cohen's d)

Cohen's d	Kategori Efek
2.838	Efek praktis sangat kuat
Kesimpulan	Efek praktis sangat kuat

Nilai **Cohen's d sebesar 2.838** termasuk dalam kategori **efek sangat besar** (Cohen, 1988). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model demonstrasi berbantu media miniatur Haji tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga berdampak besar secara praktis terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah pada pokok bahasan Fiqih mengalami peningkatan berkat penerapan model demonstrasi yang didukung media miniatur haji. Dengan nilai signifikansi t-test sebesar 0,000 ($<0,05$) dan effect size (Cohen's d) sebesar 2,838 yang

tergolong effect sangat besar, hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 55,14 pada pre-test menjadi 83,62 pada post-test. Fakta ini menunjukkan bahwa perlakuan pembelajaran memberikan dampak yang sangat kuat baik secara statistik maupun praktis terhadap hasil belajar siswa.

Temuan ini **sejalan dengan penelitian terdahulu** oleh Dwi Febriani *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa model demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar kognitif serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Fikih. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu menjelaskan konsep secara visual dan bertahap, sehingga memudahkan siswa memahami materi yang bersifat prosedural. Demikian pula, temuan dari Syarifuddin (2024) memperkuat bahwa demonstrasi efektif dalam menyampaikan materi Haji karena memberikan pengalaman konkret dan mengurangi ambiguitas pemahaman. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jannah *et al.* (2023) dalam penelitiannya tentang pengembangan media miniatur terbukti mampu meningkatkan pemahaman spasial siswa terhadap urutan dan lokasi pelaksanaan ibadah Haji. Penelitian ini mengisi celah yang belum banyak disentuh, yakni mengintegrasikan dua pendekatan tersebut secara sistematis dalam satu perlakuan pembelajaran.

Temuan penelitian ini mendukung teori konstruktivis, yang diciptakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky dan menekankan nilai partisipasi aktif siswa dan pengalaman belajar langsung. Ketika siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melihat dan mempraktikkan langsung dengan alat bantu nyata, maka mereka membangun sendiri makna dari materi yang dipelajari. Selain itu, teori multiple intelligences yang dikemukakan oleh Gardner juga menjadi dasar penting dalam pemilihan model ini, karena melibatkan gaya belajar visual, kinestetik, dan auditori secara terpadu, sehingga mengakomodasi keragaman cara belajar siswa.

Kombinasi model demonstrasi dan media konkret seperti miniatur Haji seharusnya menjadi pendekatan utama dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya untuk materi yang tidak bisa diamati langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti ibadah Haji. Pendapat ini didasarkan pada temuan lapangan dan didukung teori belajar modern serta penelitian terdahulu. Media visual bukan hanya alat bantu pelengkap, melainkan elemen krusial dalam proses internalisasi nilai dan pemahaman konseptual. Ini didukung oleh temuan Hamzah & Anwar (2022) yang menyatakan bahwa metode aktif yang berbasis pengalaman langsung dapat mendorong perkembangan kognitif dan afektif secara bersamaan.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran demonstrasi berbantuan media miniatur haji efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih jenjang Madrasah Ibtidaiyah khususnya materi ibadah haji berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan. Keberhasilan tersebut dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa yang sebelumnya 55,14 pada pre-test menjadi 83,62 pada post-test. Selanjutnya hasil uji-t menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik (p

= 0,000). Hasil perhitungan effect size dengan metode Cohen's d yang menunjukkan nilai sebesar 2,838 yang termasuk dalam kategori pengaruh praktis sangat kuat semakin mendukung simpulan ini.

Penelitian ini mendukung teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pemahaman siswa. Selain itu, keselarasan pendekatan ini dengan teori Multiple Intelligences Gardner menunjukkan bahwa pembelajaran yang memadukan aspek visual, kinestetik, dan auditori mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa secara lebih optimal. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Febriani *et al.* (2023) serta Jannah *et al.* (2023), yang sama-sama menekankan efektivitas penggunaan metode demonstrasi dan media miniatur dalam pembelajaran Fikih.

Oleh karena itu, penggunaan model demonstratif yang dipadukan dengan materi konkret seperti miniatur haji untuk mengajarkan Fiqih dapat meningkatkan pengetahuan konseptual siswa sekaligus membuat pengalaman belajar lebih menarik, relevan, dan menyenangkan. Pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, metode ini harus lebih sering digunakan untuk mengajarkan konten keagamaan yang bersifat prosedural dan simbolis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2010). *Guru dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Dwi Febriani, T., Tamyis, T., & Anita, A. (2023). Upaya meningkatkan hasil belajar Fiqih melalui metode demonstrasi pada siswa MTs Hidayatul Mubtadiin. *Journal of Education*.
- Fatkhan. (2023). Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas V MI. *Jurnal Al-Ishlah Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 32–40.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hamalik, O. (2008). *Proses belajar mengajar* (Edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, A., & Rahman, R. (2023). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa MI. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 5(2), 123–134.
- Hamzah, M. S., & Anwar, M. (2022). Pengaruh media konkret dalam pembelajaran Fikih terhadap perkembangan afektif siswa MI. *Jurnal Edukasi Islami*, 4(1), 88–99.
- Hisyam, M. (2008). Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 3(1), 50–59.
- Ismail, M., Yunus, M., Soleh, S., & Lestari, N. Y. (2022). Peningkatan motivasi belajar siswa melalui penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fikih Thaharah. *Impressive: Journal of Education*, 3(2), 58–69.
- Jannah, R., Ridlo, S. R., & Muawwanah, A. (2023). Pengembangan media pembelajaran miniatur untuk manasik Haji pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah. *JEMI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2016). *Ragam strategi pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.

- Mutawakkil, M. H. (2023). The use of video-based multimedia learning media in Fikih subject materials of Hajj worship. *Proceedings of International Conference on Education, Society and Humanity*, 4(1), 45–56.
- Piaget, J. (1973). *To Understand Is to Invent: The Future of Education*. New York: Grossman.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D* (Edisi ke-21). Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, S. (2024). The use of demonstration methods to improve the mastery of Hajj material for students class VIII. *Al-Iftab: Journal of Islamic Studies and Society*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.